



Surabaya, 6 Juli 2023

**SEMINAR NASIONAL HASIL RISET DAN PENGABDIAN**

*"Peran Riset, Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bagi Pembangunan Indonesia Berkelanjutan"*



## **Interaksi Sosial Antara Remaja Etnis Tionghoa dan Remaja Etnis Melayu (Kasus di Kelurahan Bengkalis Kota, Kecamatan Bengkalis)**

**Ayu Ningtias<sup>1\*</sup>, Safrina Suryaningsih<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Magister Sosiologi, Universitas Riau, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Riau, Indonesia

\*Email: [ayuningtias.bks01@gmail.com](mailto:ayuningtias.bks01@gmail.com), [safrinasurya73@gmail.com](mailto:safrinasurya73@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial antara remaja etnis Melayu dan remaja etnis Tionghoa di Kelurahan Bengkalis Kota. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan interaksi sosial yang terjadi antara etnis Melayu dan Tionghoa sudah berjalan sesuai dengan proses interaksi yang ada, hal ini terlihat dengan adanya kerjasama antar etnis Melayu dan Tionghoa. Persaingan yang ada juga hanya sebatas persaingan pada umumnya, bukan persaingan yang mengarah pada konflik maupun kekerasan serta di dalam keseharian masyarakat etnis Tionghoa dan etnis Melayu di Kelurahan Bengkalis Kota memiliki rasa toleransi dan saling membantu antar etnis Melayu dan Tionghoa.

**Kata kunci:** Interaksi Sosial, Etnis, Melayu, Tionghoa

### **PENDAHULUAN**

Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan Negara Indonesia sebenarnya adalah deskripsi dari kondisi bangsa yang multietnis, multikultural, yang terdiri dari berbagai etnis, budaya, bahasa, agama dan sebagainya, heterogenitas masyarakat Indonesia terjadi dikarenakan luasnya Indonesia secara geografis sehingga membentuk suatu keanekaragaman yang kompleks diantara wilayah satu dengan wilayah lainnya dilihat dari berbagai segi dan perspektif. Yang dapat kita amati secara konkrit dalam interaksi, interelasi dan aktivitas sehari-hari diantara individu satu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok sosial maupun kelompok sosial dengan kelompok sosial dalam hal ini kelompok sosial ini dapat berupa masyarakat, etnis, komunitas dan sebagainya. Dari kondisi dan situasi diatas tentunya didalam pluralitas etnis ini akan berpengaruh pastinya terhadap interaksi sosial yang akan terbangun oleh etnis Melayu dengan etnis Tionghoa dan lainnya dengan segmentasi pemukiman antar etnis yang ada, pengaruhnya juga berlanjut kepada tertundanya beberapa bentuk proses interaksi sosial diantaranya: kerja sama, asimilasi, akulturasi, akomodasi yang diharapkan dalam membangun suatu masyarakat yang multikultural.

Setidaknya jika terjadinya interaksi sosial antar etnis Melayu dan Tionghoa yang terbangun masih merupakan interaksi sosial secara fisik masih kaku sehingga masih ada rasa kecurigaan antar etnis yang sering kali menciptakan stereotipe negative terhadap masing-masing etnis. Hal seperti ini jika tidak ditangani dengan serius dapat menimbulkan percikan konflik sosial baik secara psikis maupun secara fisik yang bersifat frontal.

Meskipun proses pembauran sudah mulai terbuka namun dalam interaksi sosial secara keseluruhan masih kaku dan terbatas hal ini dikarenakan kecenderungan pemukiman mereka yang eksklusif sehingga mengakibatkan mereka banyak berinteraksi dalam lingkungan intern etnis mereka saja. Pola-pola interaksi antar etnis Tionghoa ini juga dipengaruhi oleh mayoritas, minoritas dan keseimbangan kuantitas jumlah etnis mereka dalam suatu daerah. Pada umumnya pada daerah mayoritas berpenduduk etnis Tionghoa gaya interaksi mereka lebih cenderung menggunakan nilai-nilai keetnisan mereka, sedangkan pada daerah yang sama-sama dominan penduduk etnis Melayu dan etnis Tionghoa pola interaksi yang terbangun cenderung tarik menarik dalam artian persaingan hegemoni dan adanya dominasi dari etnis melayu terhadap etnis tionghoa tanpa menggunakan kekerasan maupun ancaman, sehingga ide-ide yang disampaikan oleh oleh etnis melayu di terima dengan sangat wajar oleh etnis Tionghoa maka dari itulah etnis Melayu sebagai kelompok yang mendominasi bisa dikatakan berhasil mempengaruhi etnis Tionghoa untuk menerima nilai-nilai yang diterapkan oleh etnis Melayu.

Kelurahan Bengkalis Kota adalah salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Bengkalis, yang memiliki berbagai macam etnis, diantaranya Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu. Kemudian pola interaksi sosial antara Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu sangat jarang terlibat dalam satu wadah yang sama, kecuali hanya dalam acara seperti pesta rakyat, memperingati hari kemerdekaan, festival, gotong royong dan memiliki kepentingan seperti sekolah yang sama, ataupun pekerjaan yang sama. Remaja Etnis Tionghoa jarang berbaur atau berinteraksi secara umum dan luas dengan remaja setempat. Sedangkan remaja Etnis Melayu lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Etnis Melayu lebih mengedepankan kebersamaan dan kesatuan dalam hal apapun.

Di dalam kehidupan bermasyarakat yang didasari pada latar belakang budaya yang berbeda kemungkinan bisa terjadi konflik jika dalam berkomunikasi tidak terjalin dengan baik terhadap lingkungan yang berbeda, misalnya dikarenakan masing-masing individu kurang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan hidup masyarakat yang multi etnis, masing-masing individu masih bersikap egois sehingga konflik suatu waktu bisa terjadi bila diantara individu tersebut ada yang merasa tersinggung atau terganggu. Interaksi sosial memegang peranan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat untuk berhubungan dengan baik, diperlukan cara yang baik dalam berhubungan secara individu, individu dengan kelompok maupun kelompok

dengan kelompok. Dari segi pola interaksi perdagangan Etnis Tionghoa lebih mengedepankan etos kerja dibandingkan dengan aktivitas dalam bentuk sosial lainnya, dan sudah menjadi identitas kehidupan Etnis Tionghoa. Bekerja tanpa kenal lelah membuat Etnis Tionghoa di Bengkulu Kota berhasil dalam bidang ekonomi dan budaya. Etnis Tionghoa mampu berdiri dan mandiri hidup di Kelurahan Bengkulu Kota Kecamatan Bengkulu. Etnis Tionghoa juga telah berasimilasi dalam berbagai sendi kehidupan mereka tanpa merasa menjadi etnis minoritas, sesuai dengan falsafah nya *“shang shanruo shui sham li wan wu er buzheng”* yang berarti gerak air mengalir melewati batu-batu dan kadang lancar, dalam arti kata walaupun sebagai minoritas mereka senantiasa dapat mengendalikan diri, hidup rukun, teliti dan tekun untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan itu pula masyarakat Melayu juga berpandangan bahwa *“sifat hidup bertegangan, mati berpegangan”* maksudnya penting adanya sifat menghargai dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, ini berarti bahwa orang Melayu dapat berdampingan dengan masyarakat minoritas namun tetap berpegang teguh dengan sifat saling menghargai.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah teknik purposive sampling, menurut (Sugiyono, 2008) teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan cara: Observasi, Wawancara. Tahap analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan model miles dan huberman yaitu dengan cara: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah Remaja Etnis Tionghoa dan Remaja Etnis Melayu di Kelurahan Bengkulu Kota, objek penelitian ini adalah orang yang memberi informasi terkait Interaksi Sosial antara Remaja Etnis Tionghoa dan Remaja Etnis Melayu di Kelurahan Bengkulu Kota.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Pada dasarnya, etnis ialah sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *ethnos* yang mengarah pada sebuah konsep manusia yang beradab. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) etnis merujuk pada komunitas sosial dalam sistem sosial/kebudayaan yang memiliki arti maupun

kedudukan tertentu karena adanya keturunan, adat, agama, bahasa, dan lain-lain. Pengertian ini secara tidak langsung mengidentifikasi faktor keberagaman yang dimiliki oleh suatu etnis. Oleh karena itu, antara etnis satu dengan yang lain dapat dibedakan dengan jelas berdasarkan pada faktor keturunan, adat yang dimiliki, agama atau kepercayaan yang dianut, maupun bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari.

Kelurahan Bengkalis Kota adalah salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Bengkalis, yang memiliki berbagai macam etnis, diantaranya Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu. Kemudian pola interaksi sosial antara Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu sangat jarang terlibat dalam satu wadah yang sama, kecuali hanya dalam acara seperti pesta rakyat, memperingati hari kemerdekaan, festival, gotong royong dan memiliki kepentingan seperti sekolah yang sama, ataupun pekerjaan yang sama. Remaja Etnis Tionghoa jarang berbaur atau berinteraksi secara umum dan luas dengan remaja setempat. Sedangkan remaja Etnis Melayu lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Etnis Melayu lebih mengedepankan kebersamaan dan kesatuan dalam hal apapun.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan Ketua RT yaitu Ibu Kusnindarwati mengatakan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara remaja etnis tionghoa dan etnis melayu sangatlah baik, karena antara etnis tionghoa dan etnis melayu sekarang sudah berbaur dan menerima dan saling menghargai satu sama lain. Bahkan remaja etnis tionghoa memiliki komunitas sendiri yang bergerak untuk membantu masyarakat kurang mampu melalui sembako dan membagikan makanan ke rumah-rumah. Etnis tionghoa dan etnis melayu juga ikut serta dalam kegiatan gotong royong, dan rapat. Setiap lebaran etnis tionghoa juga datang ke rumah ibu RTnya atau masyarakat etnis melayu, mereka ikut memeriahkan hari raya idul fitri dan mempelajari budaya etnis melayu seperti bersilaturahmi ke rumah-rumah.

Dari pemaparan jawaban diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara etnis tionghoa dan etnis melayu berjalan dengan baik dan berdampingan sesuai dengan kebudayaan masing-masing etnis. Mereka juga saling membantu dan gotong royong dimasyarakat tanpa membeda-bedakan etnis.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan salah satu remaja etnis melayu yaitu M. Indra Buana mengatakan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara remaja etnis melayu dan etnis tionghoa tidak ada. Karena etnis tionghoa dari kecil menutup diri untuk berinteraksi dengan remaja etnis melayu, jumlah remaja etnis tionghoa juga minim sehingga menyebabkan etnis tionghoa tidak mau berbaur secara mendalam dengan etnis melayu. Mereka hanya berinteraksi sewajarnya saja seperti bertegur sapa, karena satu sekolah atau satu kelas. Selebihnya mereka sendiri-sendiri atau berinteraksi dengan sesama etnis tionghoa saja. Kemudian etnis tionghoa lebih banyak mengedepankan pendidikan atau sekolah, banyak

remaja etnis tionghoa yang bersekolah di luar negeri. Sampai saat ini tidak pernah ada konflik yang terjadi antara remaja etnis tionghoa dan remaja etnis melayu seperti perkelahian, hanya saja etnis tionghoa lebih menutup diri berinteraksi dengan etnis melayu.

Dari pemaparan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara remaja etnis tionghoa dan remaja etnis melayu tidak ada atau kurang melakukan interaksi sosial karena beberapa hal. Mulai dari jumlah etnis, pendidikan yang berbeda dan ruang lingkup yang berbeda sehingga menyebabkan etnis tionghoa menutup diri untuk berinteraksi dengan etnis melayu.

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok. Interaksi sosial bisa berwujud percakapan, jabat tangan, baik kontak langsung maupun kontak di dunia maya. Bisa dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan landasan dalam melakukan suatu tindakan yang didasarkan pada norma dan nilai sosial yang ada di sekitar. Proses interaksi terjadi karena beberapa faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Proses interaksi terjadi karena beberapa faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

Dalam penelitian mengenai interaksi sosial antara etnis Tionghoa dengan etnis Melayu di Kelurahan Bengkalis Kota, penulis menggunakan pemikiran Gillin dan Gillin mengenai bentuk interaksi sosial yang terbagi dua yakni interaksi sosial asosiatif yang mengarah pada penekatan dan bentuk interaksi sosial disosiatif yang lebih mengarah pada perpecahan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Bentuk interaksi sosial asosiatif, adalah proses interaksi sosial yang terjadi ke arah pendekatan atau penyatuan. Adapun bentuk-bentuk proses sosial asosiatif yaitu sebagai berikut:
  - a. Kerjasama (*Cooperation*)

Kerjasama juga bisa timbul apabila individu menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Kerjasama dapat berwujud dalam berbagai bentuk, di antaranya adalah sebagai berikut:

    1. Kerukunan, contohnya adalah gotong royong dan tolong-menolong.
    2. *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
    3. *Cooptation*, yaitu penerimaan unsur baru dalam kepemimpinan suatu organisasi untuk menghindari goncangan stabilitas organisasi tersebut.
    4. *Coalition*, yaitu kombinasi dari dua organisasi yang mempunyai tujuan

sama sehingga bersifat kooperatif.

5. *Joint-venture*, yaitu kerjasama dalam proyek-proyek tertentu, biasanya mengandung unsur bisnis.

b. Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi adalah suatu proses dimana orang- perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Jadi akomodasi merupakan cara untuk menyelesaikan perselisihan tanpa menghancurkan pihak lawan. Tujuan utama akomodasi yakni untuk mengurangi pertentangan dan mencegah perpecahan. Hal ini terkadang membuat adanya kerjasama dan kerukunan antar kelompok yang sempat terpisah. Adapun bentuk-bentuk akomodasi dibedakan menjadi 8, yaitu sebagai berikut:

1. *Koersi*, yaitu akomodasi yang dilaksanakan karena paksaan.
2. *Kompromi*, yaitu keadaan ketika satu pihak bersikap untuk bersedia merasakan dan mengerti pihak lain.
3. *Arbitrasi*, merupakan cara untuk mencapai kompromi apabila pihak yang saling berhadapan tidak dapat mencapainya sendiri.
4. *Mediasi*, yaitu menggunakan pihak ketiga untuk menyelesaikan masalah secara damai, namun pihak ketiga tersebut hanya bertugas memberi nasihat, tidak berwenang memberi keputusan penyelesaian perselisihan.
5. *Konsiliasi*, yaitu upaya mempertemukan keinginan-keinginan pihak yang berselisih untuk mencapai tujuan bersama.
6. *Toleransi*, yaitu bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal yang dilandasi oleh watak manusia yang tidak menginginkan munculnya konflik.
7. *Stalemate*, merupakan bentuk akomodasi ketika pihak yang saling bertentangan berada dalam posisi sama kuat namun memutuskan untuk saling berhenti pada satu titik tertentu karena masing-masing merasa tidak ada pilihan lagi untuk terus maju atau mundur.

c. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang- perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Hal ini berdampak pada hubungan sosial dan interaksinya dalam pola

kehidupannya seperti pola adat istiadat dan budaya. Bahkan asimilasi mampu menggabungkan kebudayaan hingga menghilangkan ciri khas suatu kelompok atau kebudayaan.

d. Akulturasi

Akulturasi merupakan proses yang timbul akibat adanya kontak budaya secara langsung dan terus menerus antar kelompok manusia yang memiliki kebudayaan berbeda namun tidak meninggalkan ciri khas atau sifat asli masing-masing kebudayaan.

2. Bentuk interaksi sosial disosiatif, merupakan proses sosial yang mengarah pada perpecahan. Adapun bentuk-bentuk dari proses sosial disosiatif, yaitu:

a. Persaingan (*Competition*)

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman.

b. Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi berbentuk sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan dari suatu golongan tertentu yang sewaktu-waktu dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertikaian.

c. Pertentangan (Pertikaian atau *Conflict*)

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai bentuk interaksi sosial yang terjadi banyak memiliki perbedaan antara etnis Tionghoa dan etnis Melayu di lihat dari segi fisik, kehidupan sosial, kebudayaan jelas berbeda. Dengan adanya perbedaan tersebut tentu saja menimbulkan keunikan dalam interaksi yang terjadi antar kedua etnis tersebut apalagi tinggal dalam satu kelurahan salah satunya yakni Kelurahan Bengkalis Kota.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial antar etnis Melayu dan Tionghoa di Kelurahan Bengkalis Kota berjalan dengan sangat harmonis. Etnis Melayu dan Tionghoa hidup secara berdampingan dengan saling menghargai dan menghormati serta saling membutuhkan satu sama lain. Kerjasama antar etnis



Melayu dan Tionghoa di Kelurahan Bengkalis Kota sampai saat ini sudah berjalan dengan sangat baik. Adapun kerjasama yang dijalin dalam bentuk gotong royong, dan saling membantu warga masyarakat yang sedang kesusahan. Gotong-royong sudah tidak dapat dipungkiri lagi sebagai ciri bangsa Indonesia yang turun temurun, sehingga keberadaannya harus dipertahankan. Pola seperti ini merupakan bentuk nyata dari solidaritas mekanik yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, sehingga setiap warga yang terlibat di dalamnya memiliki hak untuk dibantu dan berkewajiban untuk membantu, dengan kata lain di dalamnya terdapat azas timbal balik. Persaingan antara etnis Melayu dan Tionghoa di Kelurahan Bengkalis Kota terjadi masih dalam tahap yang normal, dalam artian persaingan yang terjadi antar kedua etnis ini masih sehat tanpa perlu dikhawatirkan akan berimbas pada konflik.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang membantu khususnya Ayu Ningtias dan Safrina Suryaningih yang mau dan terus bersemangat menyelesaikan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andriani Lubis, Lusiana, *"Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan"*, FISIP Universitas Sumatera Utara, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, Nomor 1, Januari-April 2012.
- Arisman, Puput, dkk. *"Jurnal Interaksi Sosial Antar Etnis Melayu Dan Tionghoa Di Desa Pemangkat Kota Kecamatan Pemangkat"*, Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN, Pontianak (2014).
- Astuti Dewi, Maschya, dkk. *"Pengantar Sosiologi"*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN Veteran Yogyakarta, 2013.
- Ayuningsih Purbasari, Verbena, Suharno. *"Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta"*. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya-Vol.21 No.01 (June 2019).
- Djunaidi Ghony, M., *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*, (Yogyakarta, ArRuzz Media, 2012).
- Farradina, Syarifah, Anugrah, Suci. 2019. *"Motivasi Belajar Pada Siswa Etnis Melayu Dan Tionghoa"*. An - Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi 2019, Vol. 13, No 2.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Penerbit Airlangga, 2009).
- M, Elly, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).
- Nadaa, *"Perbedaan Minat Kewirausahaan pada Remaja Etnis Arab, Jawa dan Cina"*, (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).
- Puspito, Hendro. *"Sosiologi Agama"*. Yogyakarta: Penerbit kanisius, 1992.
- Ritzer, George, *"Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern"*. KreasiWacana, Yogyakarta, 2009.
- Setiawan, Deka, *"Interaksi Sosial antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspektif Multikultural"*, Journal of Educational Social Studies, ISSN 2252-6390, JESS 1 (1) (2012).
- Soekanto, Soerjono, *"Sosiologi Suatu Pengantar"*, cet. 43, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.



Soekanto, Soerjono, "*Faktor-faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum*". *Hukum Nasional*, Nomor 25, 1974.

Vasanti, Puspa, "*Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia*", Jakarta: UI Press, 2002.